

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran aktif adalah komponen krusial yang harus dipupuk oleh pendidik selama proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran tidak hanya cukup dengan hanya mendengarkan dan melihat guru menjelaskan pembelajaran, namun keterlibatan siswa harus ada di setiap proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Budiningsih (Suprihatiningrum, 2014:15) menegaskan bahwa pembelajaran adalah proses kognitif di mana siswa terlibat dalam partisipasi aktif, berpikir kritis, pengembangan konseptual, dan memberikan arti penting terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran aktif mendorong keterlibatan siswa dalam semua aspek proses pembelajaran, yang mencakup partisipasi fisik, mental, dan emosional. Oleh sebab itu, interaksi antara pendidik dan siswa sangat penting saat kegiatan pembelajaran guna menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Ayat 20 yang menyatakan: “pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pengajar, dan bahan pembelajaran dalam suatu lingkungan pembelajaran”. Melalui interaksi guru-siswa, pendidik dapat menilai kemajuan pembelajaran siswa dan menyesuaikan pengalaman belajar untuk mendorong keterlibatan aktif dan penguasaan topik.

Efektivitas proses pembelajaran bergantung pada keaktifan siswa, karena proses tersebut merangsang dan memupuk bakat mereka untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Sepanjang proses pembelajaran, fokusnya harus tertuju pada

siswa, dan guru mengambil peran sebagai pemandu dan fasilitator. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan beberapa cara untuk mengembangkan dan menyelidiki kemampuan mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mereka dan mencapai hasil yang optimal. Hisyam Zaini (2008:14), menyatakan belajar dengan aktif adalah teknik yang meningkatkan perolehan dan retensi pengetahuan baru di otak.

Pendidikan IPAS mencakup disiplin ilmu alam dan sosial. Sains berfokus pada kajian empiris fenomena alam, sedangkan Studi Sosial menekankan latar belakang sosial. Menurut (Kementrian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset 2022: 175) Kombinasi ini mengakui bahwa siswa sekolah dasar berada dalam tahap kognitif dasar; dengan demikian, penekanan diskusi dalam pelajaran IPAS dasar berpusat pada fenomena yang berlaku secara luas, seperti pemeriksaan organisme hidup dan entitas mati di alam semesta dan hubungan timbal baliknya dengan kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, siswa sekolah dasar melihat alam semesta sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terbagi. Tujuan pendidikan IPAS adalah untuk membiasakan siswa dengan banyaknya informasi asli yang tersedia bagi mereka dan untuk memotivasi mereka untuk menggunakan pengetahuan itu dalam banyak situasi, termasuk pemecahan masalah.

Pentingnya mempelajari IPAS menumbuhkan minat siswa terhadap fenomena di sekitar mereka, yang dapat merangsang pemahaman mereka tentang cara kerja alam semesta dan interaksinya dengan keberadaan manusia di Bumi. Terlibat dengan gagasan IPAS bertujuan untuk meningkatkan pengalaman dan mengembangkan keterampilan. (Mazidah & Sartika, 2023). Oleh karena itu,

instruktur didorong untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka mengalami pendidikan yang bermakna dan memahami interaksi antara dunia dan keberadaan manusia.

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran karena pentingnya partisipasi siswa dalam proses pendidikan. Ada banyak alat bantu yang tersedia untuk membantu pendidik dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus proses pendidikan untuk menjamin pelaksanaan yang optimal. Model pembelajaran bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa, sehingga memungkinkan semua siswa mencapai tingkat pemahaman yang sesuai berdasarkan kualitas individunya. Menurut Indrawati (2011:1.6), model pembelajaran adalah suatu kerangka terstruktur yang menguraikan beberapa metode penyusunan proses pembelajaran. Tujuannya adalah sebagai jalan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dan kondusif terhadap keterlibatan fisik, mental, dan emosional dengan memanfaatkan model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V SD Negeri 209 Penyengat Rendah, pada tanggal 26 Juli 2023. Peneliti menemukan permasalahan yaitu siswa kurang terlibat aktif saat belajar. Hal ini dapat diketahui dengan menggunakan indikator aktivitas pembelajaran yang mencakup aktivitas fisik dan non fisik. Kegiatan fisik meliputi mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru, dan mengikuti kegiatan pembelajaran

seperti diskusi kelompok, olah raga, eksperimen, dan senam tari. Kegiatan non fisik meliputi penyelesaian masalah/soal, menyimpulkan hasil kerja, mencari tahu dan memahami materi, keberanian dan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran, serta semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. hasil pengamatan tersebut, dari 26 siswa hanya 4 orang siswa yang mencapai indikator keaktifan belajar, dan 22 siswa tidak dapat mencapai indikator keaktifan belajar siswa. Rata-rata nilai keaktifan kelas hanya mencapai 40% yang bisa dikatakan kurang aktif.

Pada hasil observasi yang menunjukkan 22 siswa tidak mencapai indikator keaktifan siswa secara fisik yaitu pada aspek mendengarkan dan mengamati pembelajaran, siswa menunjukkan kurangnya fokus pada guru, tampak tidak tertarik dan terlibat dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa tampak tidak tertarik dan terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pelajarannya, mereka hanya mengobrol dengan orang lain. Pada aspek menjawab pertanyaan guru, dalam pembelajaran guru bertanya kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terkait materi yang dijelaskan, namun siswa hanya dapat menjawab tidak lebih dari satu kali bahkan ada yang tidak menanggapi pertanyaan dari guru tersebut. Pada aspek mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan diskusi kelompok merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik, dalam kegiatan tersebut siswa tidak terlalu menonjol, hanya duduk mengamati siswa lain dan kadang-kadang tidak fokus dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Selain itu hasil observasi kegiatan non fisik yaitu pada aspek menyimpulkan hasil kerja, saat di akhir diskusi kelompok guru meminta siswa untuk menuliskan kesimpulan hasil dari diskusi tersebut secara mandiri, siswa ini kurang mampu membuat kesimpulan dengan baik karena dari awal pembelajaran siswa tidak menyimak dengan baik

tentang materi apa yang guru paparkan. Pada aspek mencari tahu dan memahami materi belajar, dalam proses pembelajaran siswa tampak kurang ada keinginan menari informasi tentang materi serta kurang ada keinginan untuk memahami lebih dalam pengetahuan yang dimilikinya. Pada aspek memiliki keberanian dan percaya diri mengikuti proses pembelajaran, saat guru meminta masing-masing siswa menyampaikan hasil pembicaraan mereka di depan kelas, siswa tampak kurang berani dan kurang percaya diri dengan prestasi mereka. Pada aspek semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa kadang-kadang terlihat kurang semangat mengikuti pembelajaran, dapat dilihat dari perilaku siswa yang kurang berpartisipasi dalam belajar dan melakukan hal lain seperti mengobrol dengan teman, bermalas-malasan di mejanya, bahkan ada yang keluar masuk kelas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa 4 orang sudah mampu mencapai indikator keaktifan baik dalam kegiatan fisik maupun non fisik. Dalam kegiatan fisik meliputi kegiatan mendengarkan dan mengamati penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru, mengikuti kegiatan pembelajaran, mereka dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran dengan efektif hingga mencapai indikator keaktifan siswa, begitu pun dengan kegiatan non fisik yang meliputi kegiatan menyimpulkan hasil kerja, mencari tahu dan memahami materi belajar, memiliki keberanian dan percaya diri, dan semangat saat mengikuti pembelajaran.

Permasalahan kurangnya keaktifan siswa saat belajar yang ditemukan, disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran yang hanya didominasi dengan guru menjelaskan materi, sehingga siswa tampak bosan dan kurang berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran. Selain itu, didapat kan hasil dari wawancara yaitu siswa yang kebingungan dan ragu saat guru meminta siswa bertanya atau menanggapi

terkait materi yang guru jelaskan, hal ini karena peserta didik terbiasa mengikuti pembelajaran dengan hanya mendengar, mengikuti apa yang ada di buku paket saja sehingga peserta didik ragu ketika ingin menjawab dan menanggapi guru ketika hal tersebut tidak ada di buku paket. Kemudian, selama proses pembelajaran rasa semangat dan rasa antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menurun karena kondisi pembelajaran yang pasif, sehingga peserta didik menjadi kurang terlibat dalam belajar seperti saat melakukan diskusi dan tanya jawab, hanya beberapa peserta didik tertentu yang aktif ikut serta dalam diskusi, sementara siswa lainnya hanya mendengarkan bahkan ada yang tidak memperhatikan. Selain itu, guru hanya mendasarkan penjelasannya pada teori-teori yang ada dalam buku ketika menjelaskan materi, bukan memberikan contoh nyata bagaimana kaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa menganggap materi tersebut sulit untuk dipahami dan menjadikan mereka malas dan tidak tertarik dalam pembelajaran. Karena guru selalu menggunakan metode ceramah yang sama, siswa mengalami kebosanan dan berkurangnya minat dalam proses pembelajaran, mengarah pada kesimpulan bahwa kurangnya inovasi dalam pendekatan pendidikan merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa.

Setiap peserta didik itu berbeda, dan cara belajar mereka pun akan berbeda-beda setiap masanya. Pada masa sekarang peserta didik tidak betah berlama-lama mendengarkan ceramah guru, dan lebih tertarik bereksplorasi dari pada hanya mendengarkan pemaparan guru yang hanya terpaku pada buku paket. Oleh sebab itu guru ditekankan untuk memiliki inovasi dalam merancang pembelajaran agar siswa bisa aktif dan mampu memahami materi dengan baik.

Guru mempunyai kesempatan untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran agar siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran tidak menjadi monoton dan proses pembelajaran berpusat pada siswa. Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif dengan konsep *student center learning* yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru dengan melaksanakan tugas-tugas yang dirancang dalam bentuk permasalahan yang ditetapkan pendidik. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Model pembelajaran ini dapat menarik perhatian siswa yang sudah bosan dengan proses pembelajaran itu-itu saja serta dalam model ini siswa dapat berperan langsung dalam pembelajaran untuk mengenali materi, dengan cara materi itu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan menghasilkan contoh yang nyata sehingga memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Model *Project Based Learning* efektif untuk melibatkan siswa dengan aktif karena setiap langkah pembelajaran yang diterapkan menuntut siswa aktif dalam belajar. Penting untuk diingat bahwa setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, sangat penting untuk menawarkan siswa kesempatan untuk terlibat dengan informasi melalui beragam teknik yang memiliki arti pribadi bagi mereka. Pembelajaran siswa dibimbing untuk mengkaji konsep dan pertanyaan yang dianggap penting dengan menggunakan teknik berpikir kreatif, berpikir kritis, dan keterampilan mengolah informasi. Hasil pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Simkins dkk. Al (Abidin, 2016:168) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif memperoleh pengetahuan

baru melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk merancang, merencanakan, dan menghasilkan suatu produk tertentu.

Pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) dapat menjadi cara yang efektif untuk mengatasi rendahnya keaktifan belajar yang dihadapi siswa kelas V SDN 209 Penyengat Rendah. Paradigma pembelajaran berbasis proyek menumbuhkan keterlibatan siswa yang aktif, meningkatkan pemahaman, mendorong kerja kelompok kolaboratif, memfasilitasi perolehan dan pengelolaan pengetahuan, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan lingkungan belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa Pada Mata Pelajaran IPAS di kelas V SD?”. Rumusan masalah ini muncul dari permasalahan yang telah dijabarkan

Rumusan masalah secara khusus ialah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 209/IV Penyengat Rendah?

2. Bagaimana hasil keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 209/IV Penyengat rendah setelah penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 209/IV Penyengat Rendah
2. Mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SDN 209/IV Penyengat Rendah setelah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini merupakan untuk mengumpulkan informasi tentang efektivitas penerapan paradigma *Project Based Learning* dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas V Sekolah Dasar.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan, sebagai sumber daya untuk mengembangkan strategi pengajaran inovatif bagi sesama pendidik dan untuk memperkenalkan *Project Based Learning* (PJBL) di sekolah dasar sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

2. Untuk membantu pendidik menerapkan model pembelajaran Project Based Learning dan mendongkrak keaktifan belajar siswa kelas V SD, mereka memberikan informasi dan keahlian.
3. Menambah pemahaman dan keahlian tentang penerapan Model Project Based Learning untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa bermanfaat bagi peneliti khususnya di kelas V sekolah dasar.

1.5 Definisi Operasional

Menurut Yunus Abidin, dkk (2017) definisi operasional ialah definisi yang dibuat untuk membatasi suatu konsep atau kata secara operasional, agar tidak terjadi kerancuan dalam mendefinisikan penelitian tersebut. Definisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa secara aktif dalam proses pendidikan melalui serangkaian proyek yang memerlukan penciptaan, perencanaan, dan produksi hasil tertentu.

2. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar berarti siswa berpartisipasi dalam menunjang segala kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran baik secara fisik maupun non fisik.

3. Mata Pelajaran IPAS

IPA dan IPS merupakan dua topik yang membentuk IPAS. Kedua mata pelajaran tersebut diintegrasikan menjadi satu unit untuk menumbuhkan keingintahuan dan minat siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif, membantu mereka memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar, serta membantu mereka mempelajari dan memahami gagasan IPAS.